



KONTRIBUSI KELEKATAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU KENAKALAN REMAJA DI SMPN X KOTA PADANG

Nanda Merlita, Mario Pratama

Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang diberikan kelakatan orang tua terhadap perilaku kenakalan remaja siswa-siswi di SMPN X Kota Padang. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan metode kuantitatif. Subjek penelitian adalah siswa-siswi SMPN X Kota Padang berusia 12-18 tahun. Sampel penelitian diambil melalui teknik Proportionate Sampling. Pada penelitian ini pengambilan data dilakukan dengan kuisioner yang berisikan skala penelitian. Skala yang digunakan adalah skala IPPA-R (Inventory Parents' and Peer Attachment-Revised) dengan reliabilitas sebesar 0,879 pada skala kelekatan dengan ibu dan 0,918 pada skala kelekatan dengan ayah. Pada skala perilaku kenakalan remaja memiliki reliabilitas sebesar 0,824. Hasil data yang telah di dapatkan peneliti dianalisis melalui uji regresi linear berganda dengan bantuan IBM SPSS 20 For Window. Hasil dari uji regresi linear berganda menunjukkan nilai R² sebesar 0,179. Hal ini mengartikan bahwa kelekatan dengan orang tua berkontribusi sebesar 17,9% dalam mengurangi perilaku kenakalan remaja siswa-siswi SMPN X Kota Padang.

Kata Kunci: Perilaku Kenakalan Remaja, Kelekatan Orang Tua, Remaja.

PENDAHULUAN

Zaman sekarang berita mengenai kasus kenakalan remaja santer terdengar di media-media massa. Hal ini cukup membuktikan bahwa kenakalan remaja merupakan suatu permasalahan

sosial, pendidikan dan masyarakat yang serius. Kenakalan remaja menurut Santrock (2007) adalah segala bentuk perilaku menyimpang yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial dan masyarakat bahkan sampai tindakan

*Correspondence Address : nandamrlt11@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v9i9.2022.2545-2550

© 2022UM-Tapsel Press

kriminal yang dilakukan oleh remaja. Jensen (Sarwono, 2016) mengartikan kenakalan remaja adalah perbuatan remaja yang menyimpang dari kebiasaan norma dan hukum.

Kota Padang tak luput dari sejumlah kasus kenakalan remaja. Kota Padang adalah kota terbesar dan mempunyai penduduk remaja terbanyak di Sumatra Barat (Badan Pusat Statistik, 2021). Pemberitaan media massa mengenai fenomena kenakalan remaja di Kota Padang antara lain kasus tawuran yang menyebabkan tewasnya seorang siswa SMP yang ikut terlibat aksi, pada Januari 2022 (Akbar, 2022), dan peningkatan aksi balap liar serta tawuran sepanjang bulan Ramadhan pada April 2022 dengan pelaku berusia 13-17 tahun di Kota Padang (Republika, 2022).

Pada tanggal 6 April 2022, peneliti melakukan wawancara dengan pihak Bareskrim Polresta Kota Padang mengenai kenakalan remaja yang ada di Kota Padang. Pihak Bareskrim Polresta Kota Padang mengemukakan bahwa kenakalan remaja di Kota Padang masih sering terjadi. Pada setiap malam Minggu ditemukan kasus berupa tawuran dan balapan liar, tak jarang remaja membawa senjata tajam dalam melancarkan aksinya.

Perilaku kenakalan remaja bagaikan gunung es dan tidak dapat dipastikan jumlah keseluruhannya dikarenakan terbatasnya laporan yang diajukan kepada pengadilan dan kepolisian (Kartono, 2020). Pelaku kenakalan remaja paling banyak berusia 18 tahun kebawah (Kartono, 2020), pada usia tersebut remaja berada pada fase remaja awal.

Eccles (Haylen et al., 2016) mengemukakan masa remaja awal adalah masa yang mengharuskan remaja menghadapi masalah perubahan fisik, sosial, dan emosi yang menyertai pubertas. Pada masa-masa ini pula remaja mulai mencoba hal-hal yang

dirasa mereka menjadi simbol kedewasaan seperti merokok, mabuk-mabukan, melakukan seks pranikah, penggunaan obat-obatan terlarang dan perilaku yang melanggar norma lainnya yang tidak sepatutnya dilakukan pada usia mereka (Bastian & Lukitaningsih, 2016; Hurlock, 1980; Mirnawati et al, 2018). Oleh sebab itu mereka rentan untuk terlibat perilaku kenakalan remaja.

Pada umumnya remaja di tingkat sekolah menengah pertama berada dalam fase remaja awal. SMPN X Kota Padang adalah salah satu sekolah menengah pertama di Kota Padang dengan sejumlah kasus kenakalan remaja. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu guru di SMPN X Kota Padang pada Tanggal 1 April 2022, menemukan bahwa terjadi sejumlah kasus kenakalan remaja berupa pencurian di sekolah, bolos berbulan-bulan, cabut dari kelas, merokok, menyimpan video berbaur asusila, melawan guru dan lain-lain.

Peneliti kemudian mewawancarai Guru BK SMPN X Kota Padang pada tanggal 22 April 2022 terungkap bahwa memang terjadi sejumlah kenakalan remaja seperti bolos, melanggar aturan sekolah, merokok dilingkungan sekolah, pencurian, dan membully teman. Guru BK juga mengungkapkan bahwa remaja yang terlibat kasus merupakan remaja yang mempunyai masalah dalam keluarga seperti orang tua yang bercerai, atau orang tua yang tidak memperdulikan anaknya, sehingga anak menjadi kekurangan dalam hal kasih sayang, perhatian dan pengawasan dari orang tua. Remaja yang terlibat kenakalan juga memiliki motivasi belajar yang lebih rendah. Guru BK juga memaparkan bahwa perilaku kenakalan remaja yang dilakukan dapat mengganggu siswa-siswi lain, dapat membuat siswa-siswi lain mencontoh

perilaku serupa dan berdampak pada nama baik sekolah.

Santrock (2007) mengungkapkan salah satu faktor penyebab timbulnya perilaku kenakalan remaja adalah kurangnya kasih sayang dan perhatian keluarga kepada remaja. Remaja sangat membutuhkan bimbingan dan arahan (Hurlock, 1980). Kekurangannya perhatian dan kasih sayang dari orang tua akan membuat remaja merasa tidak aman, kehilangan tempat untuk berlindung dan berpijak, lalu dikemudian hari remaja tersebut mengembangkan perilaku negatif (Kartono, 2020).

Mengenai perhatian dan kasih sayang yang diberikan orang tua serta perasaan aman remaja terhadap orang tua berkaitan dengan kelekatan orang tua (*Parents' attachment*). Kelekatan adalah ikatan emosional yang resiprokal dan bertahan lama (Armsden & Greenberg, 1987; Papalia, 2014). Bowlby menjelaskan kelekatan adalah hubungan yang terbentuk dari sejak bayi bersifat timbal balik yang hangat dan intim, serta berkelanjutan antara anak dengan orang tua sebagai pengasuh utama (Hornor, 2019).

Armsden dan Greenberg (1987) menjelaskan kelekatan orang tua dengan remaja terbentuk berdasarkan tiga dimensi yaitu kepercayaan, komunikasi dan keterasingan. Kelekatan terbagi atas dua yaitu kelekatan aman (*secure attachment*) dan kelekatan tidak aman (*Insecure attachment*).

Remaja yang mempunyai kelekatan aman dengan orang tua memiliki komunikasi dan kepercayaan yang tinggi, serta rendahnya perasaan keterasingan dengan orang tua. Remaja dengan kelekatan yang aman dengan orang tuanya akan menikmati dan merasa puas dalam melakukan komunikasi bersama orang tua mereka (Armsden & Greenberg, 1987).

Cassidy (Heylen et al., 2016) menjelaskan remaja yang mempunyai

kelekatan aman dengan orang tua, menjadi lebih terbuka mengenai perasaan, keinginan, kebutuhan dan nyaman untuk membicarakan rencana masa depan mereka kepada orang tua. Remaja yang terbuka dengan orang tua dapat dengan mudah diberikan pengawasan, pengajaran norma dan kedisiplinan oleh orang tua, serta remaja menjadikan orang tua sebagai *role model* dalam mengembangkan tingkah laku positif dan adaptif (Fazariah et al., 2016; Heylen et al., 2016; Hoeve et al., 2012; Hoffman & Dufur, 2018).

Sedangkan remaja yang mempunyai kelekatan tidak aman dengan orang tua akan merasakan kebencian, terasingkan dalam keluarga, lebih emosional dan kurang menjalin komunikasi dengan orang tua (Armsden & Greenberg, 1987). Kelekatan tidak aman dengan orang tua akan membuat remaja lebih tertutup terhadap orang tua, sehingga mereka kurang mendapatkan pengawasan, pengajaran norma dan kedisiplinan dari orang tua (Fazariah et al., 2016; Hoeve et al., 2012).

Penelitian sebelumnya mengenai hubungan kualitas kelekatan dengan kenakalan remaja di Bandung, menyatakan bahwa 13 siswa (52%) melakukan kenakalan dan 10 diantaranya memiliki kualitas kelekatan yang buruk dengan orang tua (Salman & Sari, 2017). Penelitian lainnya dilakukan oleh Choon et al (2013) dengan melibatkan remaja 13-17 di Selangor membuktikan kelekatan antara remaja dengan orang tua berkorelasi negatif terhadap perilaku kenakalan remaja. Pada penelitian lainnya menunjukkan bahwa kelekatan yang baik yang terjalin dengan orang tua terutama pada ayah secara signifikan berpengaruh negatif terhadap perilaku kenakalan remaja (Fitriani & Hastuti, 2016).

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja dengan kenakalan remaja yang rendah memiliki kelekatan yang aman dengan orang tua

mereka. Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan peneliti berminat untuk meneliti seberapa besar kontribusi dari kelekatan orang tua terhadap perilaku kenakalan remaja di SMPN X Kota Padang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif. Subjek yang terlibat adalah siswa-siswi SMPN X Kota Padang berjumlah 296 orang dengan usia 12-18 tahun. Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik *proportionate sampling*. Pengambilan data melalui kuisioner yang berisikan skala perilaku kenakalan remaja dan skala kelekatan dengan orang tua.

Skala perilaku kenakalan remaja yang digunakan adalah skala perilaku kenakalan remaja oleh Permatasari (2021) berdasarkan dimensi perilaku kenakalan remaja Jensen (Sarwono, 2016), memiliki 23i item dengan respon jawaban tidak pernah (TP) sampai dengan sangat sering (SS) dengan reliabilitas sebesar 0,824.

Skala kelekatan dengan orang tua yang digunakan adalah skala IPPA-R oleh Armsden dan Greenberg (1987) yang diadaptasi kedalam bahasa Indonesia oleh Nabila (2020). Skala ini terbagi atas skala kelekatan dengan ibu, ayah dan teman sebaya. Pada penelitian ini hanya digunakan skala kelekatan dengan ibu dan ayah.

Skala kelekatan dengan ibu berjumlah 20 item dan skala kelekatan dengan ayah berjumlah 22 item. Skala ini memakai respon jawaban sangat tidak setuju (1) sampai dengan sangat setuju (5). Reliabilitas skala kelekatan dengan ibu sebesar 0,879 sedangkan reliabilitas skala kelekatan dengan ayah sebesar 0,918. Analisis data menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan bantuan *IBM SPSS 20 For Window*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kategorisasi data tingkat perilaku kenakalan remaja dan kelekatan dengan orang tua secara umum pada siswa-siswi SMPN X Kota Padang sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Variabel Perilaku Kenakalan Remaja

Kategori	Skor	n
Tinggi	$61 \leq X$	0
Sedang	$31 \leq X < 61$	15
Rendah	$X < 61$	281

Berdasarkan tabel 1, perilaku kenakalan remaja cenderung rendah pada siswa-siswi SMPN X Kota Padang, hanya sebagian siswa-siswi yang memiliki perilaku kenakalan remaja yang sedang.

Tabel 2. Kategori Dimensi Perilaku Kenakalan Remaja

Dimensi	Kategori	Skor	n
Kenakalan Dengan Korban Fisik	Tinggi	$X \leq 19$	0
	Sedang	$9 \leq X < 19$	22
	Rendah	$X < 9$	274
Kenakalan dengan korban materi	Tinggi	$8 \leq X$	3
	Sedang	$4 \leq X < 8$	100
	Rendah	$X < 4$	193
Kenakalan sosial tanpa korban di pihak lain	Tinggi	$21 \leq X$	0
	Sedang	$11 \leq X < 21$	11
	Rendah	$X < 11$	285
Kenakalan melawan status	Tinggi	$13 \leq X$	2
	Sedang	$7 \leq X < 13$	57
	Rendah	$X \leq 7$	237

Meskipun rendah pada kategorisasi Variabel perilaku kenakalan remaja. Jika dilihat secara perdimensi pada tabel 2, masih terdapat beberapa siswa-siswi yang memiliki perilaku kenakalan remaja sedang dan tinggi. Namun kenakalan remaja pada kategorisasi rendah pada beberapa dimensi tetap mendominasi.

Tabel 3. Kategori Variabel Kelekatan dengan Ibu

Kategori	Skor	n
Tinggi	$74 \leq X$	233
Sedang	$46 \leq X < 74$	60
Rendah	$X < 46$	3

Berdasarkan hasil kategorisasi kelekatan dengan ibu pada tabel 3, sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi dan sebagian lainnya berada pada kategori sedang dan rendah.

Tabel 4. Kategori Dimensi Kelekatan dengan ibu

Dimensi	Kategori	Skor	n
Kepercayaan	Tinggi	$29 \leq X$	265
	Sedang	$19 \leq X < 29$	28
	Rendah	$X < 19$	3
Komunikasi	Tinggi	$29 \leq X$	213
	Sedang	$19 \leq X < 29$	69
	Rendah	$X < 19$	14
Keterasingan	Tinggi	$15 \leq X$	15
	Sedang	$9 \leq X < 15$	124
	Rendah	$X < 9$	157

Berdasarkan dimensinya pada tabel 4, sebagaimana besar siswa-siswi berada pada ketegorisasi tinggi pada dimensi kepercayaan dan komunikasi. Sedangkan pada dimensi keterasingan rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa-siswi SMPN X Kota Padang memiliki kelekatan aman dengan ibu.

Tabel 5. Kategorisasi Kelekatan dengan Ayah

Kategori	Skor	n
Tinggi	$81 \leq X$	216
Sedang	$51 \leq X < 81$	73
Rendah	$X < 81$	7

Kategorisasi kelekatan dengan ayah pada tabel 5, mayoritas siswa-siswi SMPN X Kota Padang berada di kategori tinggi dan sisanya di pada kategori sedang dan rendah.

Tabel 6. Kategori Dimensi Kelekatan dengan Ayah

Dimensi	Kategori	Skor	n
Kepercayaan	Tinggi	$33 \leq X$	245
	Sedang	$21 \leq X < 33$	47
	Rendah	$X < 21$	4

Komunikasi	Tinggi	$29 \leq X$	189
	Sedang	$19 \leq X < 29$	87
	Rendah	$X < 19$	20
Keterasingan	Tinggi	$18 \leq X$	18
	Sedang	$12 \leq X < 18$	93
	Rendah	$X < 12$	185

Berdasarkan dimensinya pada tabel 6, mayoritas siswa berada pada ketegorisasi tinggi pada dimensi kepercayaan dan komunikasi. Sedangkan pada dimensi keterasingan rendah. Sehingga disimpulkan bahwa umumnya siswa-siswi SMPN X Kota Padang memiliki kelekatan yang aman dengan ayah.

Kemudian hasil analisis melalui regresi berganda menunjukkan hasil bahwa kelekatan dengan orang tua secara simultan berkontribusi terhadap perilaku kenakalan remaja SMPN X Kota Padang. Hasil Uji F memperoleh signifikasi 0,000 (Sig.<0,050) dan hasil uji R mengungkapkan R² sebesar 0,179. Sehingga dapat diartikan bahwa kelekatan remaja dengan orang tua secara simultan (bersama) berkontribusi sebesar 17,9% dalam mengurangi perilaku kenakalan remaja di SMPN X Kota Padang, sedangkan 82,1% sebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Hasil pada penelitian ini mendukung hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu remaja yang mempunyai kelekatan yang tinggi atau aman dengan orang tua dapat mengurangi perilaku kenakalan remaja, sebaliknya remaja yang tidak lekat atau memiliki kelekatan yang tidak aman dengan orang tua akan beresiko meningkatkan perilaku kenakalan remaja.

Remaja yang mempertahankan kelekatan aman dengan orang tua menjadikan mereka tidak terlepas dari ikatan orang tua ketika mengembangkan suatu hubungan dengan dunia luar dan menjadikan orang tua sebagai figur

kemanannya (Armsden & Greenberg, 1987; Hove et al., 2012). Remaja yang mempertahankan kelekatan aman dengan orang tua dapat mendorong kompetensi sosial dan kemungkinan untuk melakukan perilaku kenakalan remaja lebih kecil (Lucktong et al., 2017; Santrock, 2007).

Hal tersebut disebabkan orang tua merupakan figur yang penting dalam pengawasan dan pengajaran moral pada remaja. Ulwan (Wahyuni, 2018) ibu memiliki peran sebagai pendidik utama yang memberikan pendidikan tentang budi pekerti dan menghindarkan anaknya dari segala hal yang merusak akhlak, fisik dan pikiran. Ayah memiliki peran dalam mencari nafkah dan penasihat bagi anak-anaknya.

Cassidy (Haylen et al., 2016) menjelaskan bahwa remaja dengan kelekatan aman yang terjalin dengan orang tua akan menjadi lebih terbuka mengenai perasaan, kebutuhan, keinginan dan nyaman membicarakan rencana masa depan mereka pada orang tua. Remaja yang terbuka akan memudahkan orang tua dalam memberikan pengawasan, bimbingan moral dan kedisiplinan serta remaja menjadikan orang tua sebagai *role model* dalam mengembangkan perilaku yang positif dan adaptif (Fazariah et al., 2016; Heylen et al., 2016; Hove et al., 2012; Hoffman & Dufur, 2018).

Sedangkan remaja dengan kelekatan tidak aman yang terjalin dengan orang tua, mereka menjadi tidak menikmati saat-saat berkomunikasi dengan orang tua dan menjadi kurang terbuka terhadap orang tua (Armsden & Greenberg, 1987). Remaja yang tertutup membuat orang tua sulit dalam memberikan pengawasan dan bimbingan moral kepada remaja (Fazariah et al., 2016; Hove et al., 2012).

Hirschi (Hoeffman & Dufur, 2018; Hove et al., 2012) mengemukakan bahwa remaja dengan kelekatan aman dengan orang tua,

cenderung lebih peduli terhadap pendidikan norma yang telah diajarkan kepada mereka dan tidak ingin hubungan baik yang terjalin dengan orang tua mereka rusak. Berbanding terbalik dengan remaja yang memiliki kelekatan tidak aman dengan orang tua, mereka tidak peduli dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, merasa bebas, dan tidak takut akan rusaknya hubungan mereka dengan orang tua akibat perbuatan yang mereka lakukan.

Perbedaan yang ditemukan pada penelitian ini dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu adalah jika dilihat secara parsial melalui uji t menghasilkan nilai signifikansi kelakatan dengan ibu sebesar 0,000 (Sig.<0,050) dan pada kelekatan dengan ayah menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,089 (Sig.>0,050). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa jika dilihat secara parsial pengaruh kelekatan ayah menjadi lemah dan kelekatan remaja dengan ibu lebih berpengaruh terhadap perilaku kenakalan remaja.

Hal tersebut disebabkan karena ibu merupakan figur pengasuh utama yang selalu berdampingan dengan anaknya sejak anaknya dilahirkan (Hornor, 2019; Wahyuni, 2018). Bowlby menyatakan bahwa kehilangan peran ibu dapat menyebabkan kelekatan yang tidak aman dan menimbulkan masalah dalam perkembangan diri individu (Hove et al., 2012; Wahyuni, 2018). Ibu merupakan tokoh utama sebagai pendidik sekaligus teman terbaik untuk anak-anaknya. Ibu yang memberikan pelajaran moral, budi pekerti dan menjauhkan anak-anaknya dari segala hal yang merusak fisik, akhlak dan pikiran (Wahyuni, 2018).

Ibu merupakan figur kelekatan primer yang lebih banyak menghabiskan waktu dalam pengasuhan anak-anaknya (Hornor, 2019; Wahyuni, 2018). Oleh sebab itu remaja merasa lebih dekat secara emosional dengan ibu.

Kedekatan emosional dengan ibu membentuk kelekatan antara remaja dengan ibu. Sehingga remaja yang mempunyai kelekatan yang aman dengan ibu dapat menerima dengan baik pembelajaran moral dan pengawasan dari ibu, sebaliknya remaja yang mempunyai kelekatan yang tidak aman dengan ibu rentan melakukan perilaku kenakalan remaja dikarenakan mereka tidak peduli dengan pengajaran moral yang diberikan oleh ibu (Hoeffman & Dufur, 2018; Hoeve et al., 2012).

Sedangkan ayah merupakan figur sekunder dalam pengasuhan dan kelekatan (Wahyuni, 2018). Sebagian besar siswa yang menjadi subjek penelitian berasal dari suku minang yaitu sebesar 221 (74,60%). Ainsworth (Feeney & Noller, 1996) mengemukakan bahwa budaya berpengaruh signifikan terhadap kelekatan dengan orang tua. Pada budaya minang peran ayah dalam pengasuhan lebih sedikit (Ariani, 2015).

Pada budaya minang peran ayah dalam keluarga adalah mencukupi sandang dan pangan dalam keluarga sehingga sedikit sekali waktu yang diluangkan ayah untuk bergaul dengan anaknya dan memperhatikan kebutuhan anak-anaknya (Ariani, 2015). Oleh sebab itu kelekatan ayah tidak berpengaruh jika dilihat secara parsial disandingkan dengan kelekatan ibu.

Meskipun kelekatan dengan ibu lebih berpengaruh dalam mengurangi perilaku kenakalan remaja. Peran kelekatan ayah tetaplah penting. Sebagai tambahan peneliti juga melakukan uji korelasi kelekatan orang tua terhadap perilaku kenakalan remaja di SMPN X Kota Padang. Hasil uji korelasi menemukan bahwa kelekatan dengan ibu memiliki korelasi sebesar -0,413 terhadap perilaku kenakalan remaja dan kelekatan dengan ayah memiliki korelasi sebesar -0,325 terhadap perilaku kenakalan remaja. Sehingga dapat diartikan kelekatan dengan ayah tetap

diperlukan dalam mengurangi perilaku kenakalan remaja.

O'Brien (Brillyana, 2021) mengemukakan bahwa ayah berperan sebagai penasihat untuk anak remajanya dan terjalannya komunikasi yang baik antara ayah dengan remaja dapat sangat menolong dalam pembinaan remaja. Hasil penelitian terdahulu memaparkan ketidak hadirannya ayah dalam kehidupan anaknya dapat meningkatkan perilaku kenakalan remaja (Brillyana, 2021; Simons et al., 2018).

Remaja yang mempunyai kelekatan aman dengan ayah akan memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap ayah dan nyaman dalam melakukan komunikasi dengan ayah sehingga pengajaran moral, nasihat dan disiplin dari ayah akan lebih mudah diterima oleh remaja. Oleh sebab itu kelekatan dengan ayah juga penting dalam mengurangi resiko remaja untuk melakukan perilaku kenakalan remaja.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah perilaku kenakalan remaja di SMPN X Kota Padang mayoritas berada dalam kategori rendah hal ini disebabkan kelekatan yang terjalin antara remaja siswa-siswi SMPN X Kota Padang dengan orang tua mayoritas dalam kategori tinggi atau aman. Sehingga siswa-siswi SMPN X Kota Padang dapat menerima pendidikan, pengawasan dan pembelajaran norma dengan baik dari orang tua.

Kelekatan remaja dengan orang tua memberikan kontribusi sebesar 17,9% dalam mengurangi perilaku kenakalan remaja di SMPN X Kota dan berkorelasi sebesar -0,413 dan -0,325 pada kelekatan orang tua (ibu dan ayah) terhadap perilaku kenakalan remaja di SMPN X Kota Padang.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa remaja dengan kelekatan aman dengan orang tua dapat mengurangi resiko remaja untuk melakukan perilaku

kenakalan remaja, sebaliknya kelekatan tidak aman dengan orang tua dapat meningkatkan resiko remaja untuk melakukan perilaku kenakalan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. (2022, Januari 10). Pelajar SMP tewas dihujani bacokan saat tawuran. Retrieved from Okenews: <https://news.okezone.com/read/2022/01/10/340/2530020/pelajar-smp-tewas-dihujani-bacokan-saat-tawuran>.
- Ariani, I. (2015). Nilai filosofis budaya matrilineal di minangkabau (relevansinya bagi pengembangan hak-hak perempuan di Indonesia). *Jurnal Filsafat*, 25(1), 32-55. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/78825-ID-none.pdf>
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*. doi: <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Azizah, N. (2022, April 03). Hari pertama puasa, tawuran terjadi di sejumlah titik di Padang. Retrieved from <https://www.republika.co.id/hari-pertama-puasa-tawuran-terjadi-di-sejumlah-titik-di-padang>
- Badan Pusat Statistik. (2021). Sumatera Barat dalam angka 2021. Berita Resmi Badan Pusat Statistik (1st ed., Issue 1). Badan Pusat Statistik.
- Bastian, F. D., & Lukitaningsih, R. (2016). Studi tentang perilaku mengkonsumsi minuman beralkohol pada anak di bawah umur di Ponorogo. *Jurnal BK*, 0-216. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/15116>
- Brillyana, A. Y. (2021). Peran keterlibatan ayah terhadap perilaku kenakalan remaja. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(1), 379-386. doi: <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24757>
- Choon, L. J., Hasbullah, M., Ahmad, S., & Ling, W. S. (2013). Parental attachment, peer attachment and delinquency among adolescents in Selangor, Malaysia. *Asian Social Science*, 9(15), 2014-2015. doi:10.5539/ass.v9n15p214
- Fazariah, S. N., Othman, R. H., Latif, A. C., & Jarimal, N. (2016). The relationship between parental attachment toward delinquency behavior among young offenders. *Southeast Asia Psychology Journal*, 3(-), 15-23. Retrieved from <http://www.cseap.edu.my/sapi/>
- Feeney, J., & Noller, P. (1996). *Adult attachment*. London: SAGE Publication. Retrieved from <https://archive.org/details/adultattachmen>.
- Fitriani, W., & Hastuti, D. (2016). Pengaruh kelekatan remaja dengan ibu, ayah dan teman sebaya terhadap kenakalan remaja di lembaga pembinaan khusus (LPKA) kelas II Bandung. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(3), 206-217. doi: <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.3.206>
- Heylen, J., Vasey, M. W., Dujardin, A., Vandevivere, E., Braet, C., De Raedt, R., & Bosmans, G. (2016). Attachment and effortful control. *The Journal of Early Adolescence*, 37(3), 289-315. doi:10.1177/0272431615599063
- Hoeve, M., Stams, G. J. J. M., Van Der Put, C. E., Dubas, J. S., Van Der Laan, P. H., & Gerris, J. R. M. (2012). A meta-analysis of attachment to parents and delinquency. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 40(5), 771-785. <https://doi.org/10.1007/s10802-011-9608-1>
- Hoffmann, J. P., & Dufur, M. J. (2018). Family social capital, family social bonds and juvenile delinquency. *American Behavioral Science*, 00(0), 1-20. doi:10.1177/0002764218787020
- Hornor, G. (2019). Attachment disorders. *Journal of Pediatric Health Care*, 33(5), 612-622. doi:10.1016/j.pedhc.2019.04.017
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kartono, K. (2020). *Patologi sosial 2: kenakalan remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lucktong, A., Salisbury, T. T., & Chamratrithong, A. (2017). The impact of parental, peer and school attachment on the psychological well-being of early adolescents in Thailand. *International Journal of Adolescence and Youth*, 23(2), 235-249. doi:10.1080/02673843.2017.1330698

Mirnawati, Nurfitriani, Zulfiarini, M. F., & Cahyati, H. W. (2018). Perilaku merokok pada remaja umur 13-14 tahun. *Higeia Journal Of Public Health Reaserch and Development*, 2(3), 396-405. doi: <https://doi.org/10.15294/higeia/v2i3/26761>

Nabila, F. (2020). Self-control dan attachment dengan orang tua terhadap kecenderungan kenakalan remaja di SMK Muhammadiyah 2 Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Papalia, D. E. (2014). *Menyelami perkembangan manusia; Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanica.

Purnama, R. A., & Wahyuni, S. (2017). Kelekatan (attachment) pada ibu dan ayah dengan kompetensi sosial pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 30-40. doi : <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jp.v13i1.2762>

Salman, K. K., & Sari, Y. (2017). Hubungan antara kualitas attachment dengan delinquency pada Siswa korban divorce di SMA M Bandung. *Prosiding Psikologi*, 3(2), 976-982. doi : <http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.7673>

Santrock, J. W. (2007). *Remaja: Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi remaja : Edisi revisi*. Jakarta: Rajawali Pers

Simmons, C., Steinberg, L., Frick, P. J., & Cauffman, E. (2018). The differential influence of absent and harsh fathers on juvenile delinquency. *Journal of Adolescence*, 62, 9-17. doi:10.1016/j.adolescence.2017.10

Situngkir, R. B. G., & Wibowo, D. H. (2021). The correlation of peer conformity and juvenile delinquency. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(3), 400-405. doi: <https://doi.org/10.23887/jibk.v12i3.39026>

Sumara, D; Humaedi, S; Santoso, M. D. (2017). Kenalakan remaja dan penanganannya. *Penelitian & PPM*, 4(kenkalan remaja), 129-389.

Wahyuni, D. (2018). Urgensi kelekatan orangtua-remaja dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja. *Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*, 14(26), 111-120.